



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Pada umumnya, kualitatif digunakan untuk menganalisis makna dari data yang ingin diteliti. Sehingga analisis kualitatif digunakan untuk memahami fakta, bukan sekadar untuk menjelaskan fakta (Bungin, 2007: 66).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001: 3) mengungkapkan bahwa kualitatif merupakan serangkaian prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif. Data tersebut dapat berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek penelitian, dan bukan dalam bentuk angka-angka.

Sementara Krik dan Miller mengartikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu penerahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan manusia (Moelong, 2001: 3).

Alwasilah (2006: 22) berpendapat penelitian kualitatif digunakan sebagai alat yang meliputi strategi penelitian yang sama-sama mempunyai sifat tertentu. Yakni asumsi yang saling berhubungan dan bersifat khas paradigma penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2001: 4-8) mengungkap bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari beberapa definisi tersebut, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai bentuk prosedur penelitian untuk memahami fakta dengan menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari hasil pengamatan serta analisis.

Dalam Alwasilah (2006: 26) terdapat sejumlah asumsi yang mendasari pendekatan penelitian kualitatif. Pertama, bahwa realitas atau pengetahuan dibangun secara sosial. Ini disebabkan karena realitas atau pengetahuan terbentuk karena bentukan berbagai realitas di dunia. Kedua, realitas dibentuk secara kognitif dalam pikiran, sehingga tidak dapat dipisahkan dari peneliti. Alwasilah menyimpulkan, peneliti tidak dapat memisahkan diri dari pengetahuan yang dimilikinya. Ini juga berarti bahwa peneliti hanya dapat mengerti bentukan atau konstruksi secara simbolis. Ketiga bahwa dalam seluruh entitas (termasuk manusia) selalu berada dalam keadaan yang saling memengaruhi. Keempat, peneliti tidak dapat dipisahkan dari yang ditelitinya.

Penelitian kualitatif banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami budaya sebagai suatu konteks sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, semua jenis data yang diteliti cenderung menggunakan istilah “teks” apa pun bentuknya, seperti tanda (*sign*), gambar, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya (Bungin, 2007: 203).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Peneliti ingin menganalisis serta mengkonstruksi makna

dalam foto-foto Cina Benteng di Majalah National Geographic Indonesia, edisi Februari 2014. Analisis serta konstruksi akan dilakukan secara menyeluruh pada foto jurnalistik beserta *caption* dalam Majalah National Geographic Indonesia, edisi Febuari 2014.

Menurut Egon G. dalam Wibowo (2009: 23), paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama atau pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia. Paradigma adalah seperangkat asumsi tentang dunia, dan tentang topik apa yang tepat serta teknik bertanya pada dunia. Paradigma mempunyai dimensi ontologis (tentang sifat atau kenyataan), dimensi epistemologis (hubungan antara pengetahuan dengan realitas), dan dimensi metodologis (berkaitan dengan metode untuk membangun pengetahuan tentang realitas). Sementara konstruktivisme merupakan filosofis tentang realitas yang spesifik yang dibangun berdasarkan pengalaman, kehidupan sosial, dan tergantung pada bagaimana cara pandang seseorang (Punch, 2014: 31).

Menurut Salim dalam penelitian sejenis terdahulu milik Erlangga (2014: 35) bahwa paradigma konstruktivisme akan menuntun penelitian sehingga bersifat subjektif dan pemahaman tentang realitas sosial atau temuan penelitian merupakan hasil interaksi peneliti dengan objek yang diteliti.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian semiotika. Berger dalam Stokes (2009: 78) mengungkapkan bahwa metode semiotika biasa diterapkan pada citra atau teks visual. Lebih lanjut, semiotika melibatkan kata-kata tentang bagaimana cara citra bekerja dengan mengaitkan konsep-konsep yang mengartikan suatu makna.

Semiotika melihat teks media sebagai suatu struktur keseluruhan dan mencari makna yang laten atau tersembunyi dalam sebuah teks berita. Sejauh ini semiotika telah diaplikasikan pada kajian fotografi, iklan, dan fashion. Konteks teks berita yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan foto jurnalistik dan *caption* foto (Sunardi, 2012: 187).

Semiotika dipilih untuk mempermudah membedakan tanda dalam foto jurnalistik. Serta menganalisis lebih dalam tentang tanda-tanda yang muncul sebagai pesan jurnalisme.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini menggunakan kumpulan foto jurnalistik dalam Majalah National Geographic Indonesia, edisi Februari 2014 dalam fitur berjudul *Sang Naga di Barat Jakarta*. Terdapat 11 foto, satu di antaranya merupakan gambar ilustrasi dan enam yang dianalisis. Keenam foto tersebut dipilih dengan alasan paling merepresentasikan keteringgalan budaya Cina Benteng.

Peneliti juga membagi unit analisis menjadi dua kategori, yakni verbal dan non verbal yang masing-masing mempunyai fokus analisis. Berikut struktur unit analisis:

Tabel 3.1: Struktur unit analisis

Unit Analisis	Kategori	Fokus Analisis
Komponen teks	Verbal	Caption foto Judul foto
Gambar/ foto	Non verbal	- <i>Trick effect</i> - Pose - <i>Object</i> - <i>Photogenia</i> - <i>Aestheticism</i> - <i>Syntax</i>

Sumber: Sunardi, 2002: 176

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian untuk mencari makna kebudayaan Cina Benteng dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yakni:

1. Dokumentasi

Pengumpululan data dengan cara dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian yang berupa

catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Sementara Krisyanto (2012: 120) mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode pengumpulan data. Hal ini bertujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan dokumentasi untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait penelitian. Seperti mencari literatur buku, sumber internet, publikasi dalam bentuk majalah maupun koran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu untuk mendapatkan informasi secara lisan. Tujuannya yakni mendapatkan data yang dapat menyelesaikan atau paling tidak menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 1991: 135).

Dalam Pawito (2007: 133-135), penelitian kualitatif dikenal setidaknya tiga jenis wawancara, yakni wawancara percakapan informal, wawancara dengan pedoman wawancara, dan wawancara menggunakan *open ended standard*.

1. Wawancara percakapan informal, cenderung bersifat sangat terbuka dan longgar (tidak terstruktur) sehingga percakapan

mirip dengan percakapan. Pertanyaannya pun mengalir secara spontan yang berkembang sesuai konteks.

2. Wawancara dengan pedoman, pada umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara lebih mendalam dan berfokus pada persoalan pokok minat penelitian.
3. Wawancara dengan menggunakan *open ended standard*, membutuhkan kecermatan dalam penyusunan pertanyaan ataupun susunan item pertanyaan, serta bagian yang mencakup pemilihan kalimat atau kata.

Penelitian ini menggunakan wawancara percakapan informal atau wawancara tidak terstruktur. Karena peneliti tidak menggunakan pedoman yang berisi pertanyaan spesifik serta hanya memuat poin-poin penting yang ingin digali. Dan informasi yang diperoleh dijadikan sumber sekunder bukan primer. Peneliti melakukan wawancara dengan fotografer National Geographic Indonesia yang dilakukan pada 17 Desember 2014.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data berdasarkan sumber, yakni primer dan sekunder. Stokes (2006: 30-31) berpendapat, sumber primer merupakan bahan yang menyusun objek analisis. Sementara sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat pendukung dalam sebuah penelitian.

Sumber primer diperoleh langsung oleh peneliti, seperti pengamatan dan analisis pada foto jurnalistik pada fitur *Sang Naga di*

Barat Jakarta. Peneliti dalam mengumpulkan sumber primer menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Pengumpulan sampel data ini bertujuan mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni mencari representasi keteringgalan budaya Cina Benteng. Setelah melakukan proses teknik sampel bertujuan, peneliti memilih enam foto dari 10 foto dalam fitur *Sang Naga di Barat Jakarta*. Sumber sekunder diperoleh dari referensi terkait penelitian serta wawancara dengan redaksi National Geographic Indonesia.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan semiology Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang penerus pemikiran Saussure yang tertarik cara kompleks pembentukan kalimat dan cara kalimat menentukan makna, tetapi tidak tertarik pada kenyataan jika kalimat yang sama akan menyampaikan makna berbeda tergantung pada situasi.

Gagasan Barthes dikenal dengan *order of signification* yang mencakup makna denotasi atau makna sebenarnya dan makna konotasi atau makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu “mitos”. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2003:128).

Gambar 3.1: Signifikasi dua tahap Roland Barthes berupa mitos

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Sign (Meaning)	
I. Signifier (FORM)	II. Signified (CONCEPT)
III. Sign (Signification)	

Sumber: Sunardi, 2002: 352

Berdasarkan tabel di atas tentang penanda dan petanda, maka peneliti mempunyai gambaran tentang mitos. Dalam penelitian ini, mitos bermula dari anggapan bahwa etnis Tionghoa digambarkan sebagai kaum yang selalu sukses, berhasil, mempunyai taraf ekonomi cukup, serta mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang. Secara kasat mata, mitos tersebut tidak salah seluruhnya.

Dengan menggunakan semiologi Roland Barthes, peneliti meyakini bahwa metode ini dapat membedah unit analisis dalam penelitian yang berupa foto. Bahkan Roland Barthes menuliskan literatur dengan judul *The Photographic Message* dalam buku *Image, Text, and Music* memaparkan bahwa dalam fotografi banyak tersebar tanda dengan makna berbeda-beda (Barthes: 1977: 68).

Dalam Barthes (1977: 21-25) menyebutkan untuk membedah untuk menganalisis konotasi pada sebuah foto terdapat enam pisau bedah. Keenam unit analisis tersebut yakni:

1. *Tricks Effects* atau manipulasi foto. Prosedur ini meliputi menambah, mengurangi bahkan mengubah objek dalam foto. Manipulasi ini dilakukan dengan pertimbangan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat. Sehingga foto tetap dapat menyampaikan pesan tanpa harus melanggar sistem nilai apapun.
2. *Pose* merupakan gestur, sikap dan ekspresi objek berdasarkan ketentuan masyarakat yang memiliki arti tertentu. Seperti arah pandang mata atau gerak-gerik seseorang, serta bahasa non verbal.
3. *Object* atau objek, adalah sesuatu yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu.
4. *Photogenia* atau fotogenia adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik dalam fotografi seperti *lighting*, eksposur, *printing*, warna, *panning*, teknik *blurring*, efek gerak, serta efek *freezing* (pembekuan gerak).
5. *Aestheticism* atau estetika. Berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna tertentu.

6. *Syntax* atau sintaksis hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul. Di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama terkait dengan judul. Sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto yang dibantu dengan *caption*.

UMMN